



Peningkatan Hasil Belajar Materi Fikih Melalui Metode Student Teams Achievement Divisions (STAD) Dikelas 4 SDN 28 Sungai Lansek

Dewi Guspita Putri

SD Negeri 28 Sungai Langsek

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 23 juni, 2024

Revisi : 8 Agustus, 2024

Diterima : 11 September, 2024

Diterbitkan : 16 November 2024

Kata Kunci

Peningkatan Hasil Belajar, STAD

Correspondence

E-mail: ewiputri38@guru.sd.belajar.id*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model Problem-Based Learning dengan metode STAD terhadap hasil belajar materi Fikih tentang menyambut usia balig. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, yang terlihat dari peningkatan rata-rata nilai pada siklus II. Peserta didik juga lebih aktif dalam diskusi kelompok dan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam pembelajaran. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum aktif dalam menyampaikan pendapat. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Problem-Based Learning dengan metode STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Fikih.

Abstract

This study aims to determine the effect of applying the Problem-Based Learning model with the STAD method on students' learning outcomes in the Fiqh material about welcoming the age of baligh. The research was conducted in two cycles, each including stages of planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study show that the application of this learning model can improve students' learning outcomes, as evidenced by the increase in average scores in Cycle II. Students were also more active in group discussions and showed greater enthusiasm in learning. However, some students were still not active in expressing their opinions. Based on these results, it can be concluded that the use of the Problem-Based Learning model with the STAD method is effective in improving students' learning outcomes in Fiqh material

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik sebagai salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Idealnya, setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik mampu memahami materi yang telah diajarkan dan menunjukkan hasil belajar yang memuaskan. Hal ini didukung oleh berbagai metode yang diterapkan oleh guru untuk memfasilitasi pemahaman materi di kelas. Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan hasil yang diperoleh peserta didik.

Pada satuan pendidikan SDN 28 Sungai Lansek, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat, hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada elemen fikih, berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil Penilaian Tengah Semester (PTS), nilai rata-rata siswa hanya mencapai 64 dengan mayoritas berada pada kategori "Kurang". Dari 12 siswa, hanya satu siswa yang memperoleh nilai kategori "Cukup", sedangkan 11 siswa lainnya masuk kategori "Kurang". Persentase peserta didik dengan nilai kategori "Kurang" mencapai 86%, menunjukkan permasalahan signifikan dalam proses pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar ini menunjukkan adanya kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Beberapa kendala tersebut meliputi faktor internal peserta didik, seperti motivasi belajar, gaya belajar, dan minat belajar, serta faktor eksternal seperti ketersediaan sarana dan prasarana, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru, dan waktu yang disediakan untuk mendalami materi. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru memainkan peran penting dalam memotivasi siswa dan meningkatkan keaktifan mereka di kelas.

Saat ini, metode ceramah masih menjadi pendekatan utama dalam pengajaran fikih di SDN 28 Sungai Lansek. Metode ini kurang efektif karena bersifat satu arah, sehingga peserta didik menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran hanya terjadi secara formal tanpa menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dalam situasi ini, inovasi metode pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Salah satu metode pembelajaran yang dianggap efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa adalah *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Metode ini merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang mendorong kolaborasi antara siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Melalui STAD, siswa diajak untuk aktif berdiskusi, berbagi pemahaman, dan saling membantu dalam memahami materi. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tetapi juga membangun keterampilan sosial yang penting bagi perkembangan mereka.

Penerapan STAD diyakini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Dengan adanya interaksi antar siswa, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, dan siswa didorong untuk berkontribusi aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Metode ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk memantau perkembangan setiap kelompok secara langsung dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, metode STAD menjadi alternatif yang relevan untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa di SDN 28 Sungai Lansek.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas metode STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran dengan karakteristik analitis seperti fikih. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan menghasilkan peningkatan signifikan dalam pemahaman materi. Dengan dasar ini, metode STAD memiliki potensi besar untuk diadaptasi dalam pembelajaran PAI pada elemen fikih.

Selain itu, metode STAD juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, yang sangat penting dalam memahami konsep-konsep fikih. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal atau memahami materi secara tekstual, tetapi juga untuk menerapkan pemahaman tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran fikih di SDN 28 Sungai Lansek. Penelitian ini difokuskan pada peningkatan hasil belajar peserta didik sebagai indikator keberhasilan metode STAD. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain deskriptif kualitatif dan kuantitatif. PTK dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran serta hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode yang inovatif. Menurut Susilo Herawati, dkk. (2009), PTK merupakan jenis penelitian yang dilakukan secara siklus oleh guru atau calon guru di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Proses ini melibatkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, yang bertujuan memecahkan masalah praktis sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus, yang masing-masing terdiri atas tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi. Tahap perencanaan melibatkan penyusunan rencana pembelajaran yang sistematis berdasarkan identifikasi masalah, termasuk penentuan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Pada tahap ini, peneliti merancang perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, dan instrumen evaluasi untuk mengukur hasil belajar.

Tahap pelaksanaan dan pengamatan dilakukan di dalam kelas dengan menerapkan metode STAD dalam pembelajaran fikih. Dalam metode ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja secara kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan mengawasi proses pembelajaran. Selama tahap ini, data kualitatif dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas siswa dan guru, sementara data kuantitatif diperoleh dari hasil evaluasi belajar siswa di akhir pembelajaran setiap siklus.

Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran di setiap siklus. Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran serta mengidentifikasi kendala yang muncul. Hasil refleksi digunakan untuk menyusun rencana tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan secara bertahap hingga tujuan penelitian tercapai.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, tes hasil belajar, dan catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tes hasil belajar berupa soal evaluasi digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi fikih. Sementara itu, catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan hal-hal penting selama pembelajaran, termasuk interaksi antara siswa dan guru.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi dan catatan lapangan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola interaksi dan dinamika pembelajaran. Sementara itu, data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa dianalisis menggunakan statistik deskriptif, seperti perhitungan nilai rata-rata dan persentase keberhasilan siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi metode dan sumber data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, tes hasil belajar, dan catatan lapangan untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, peneliti juga melibatkan rekan sejawat untuk melakukan validasi terhadap hasil analisis data, sehingga hasil penelitian lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan pra-siklus. Pembelajaran yang dilakukan dengan metode STAD pada materi Fikih (Mari mengaji dan mengkaji surat At-Tin ayat 1-8) berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Sebelum penerapan metode ini, nilai rata-rata hasil belajar siswa hanya 50, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Namun, setelah diterapkan model pembelajaran dengan metode STAD, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 8,10, yang menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam pemahaman materi.

Data uji kompetensi menunjukkan adanya perubahan dalam predikat nilai siswa. Sebelumnya, pada pra-siklus, tidak ada siswa yang memperoleh nilai A (Sangat Baik), dan sebagian besar siswa memperoleh nilai D (Kurang). Namun, pada siklus I, dua siswa memperoleh predikat A (Sangat Baik), yang menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman materi yang signifikan. Selain itu, lima siswa memperoleh predikat B (Baik), yang juga menunjukkan perbaikan dibandingkan dengan pra-siklus. Hanya ada sedikit siswa yang masih memperoleh predikat D, yang berarti sebagian besar siswa telah menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar mereka.

Persentase hasil belajar pada siklus I menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dibandingkan dengan pra-siklus. Sebelumnya, tidak ada siswa yang mencapai nilai A (Sangat Baik), dan hanya satu siswa yang memperoleh nilai C (Cukup). Pada siklus I, dua siswa memperoleh nilai A, yang berarti 16% dari peserta didik menunjukkan pemahaman yang sangat baik. Selain itu, 44% peserta didik memperoleh nilai B (Baik), yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai tingkat pemahaman yang baik. Sementara itu, tidak ada siswa yang memperoleh nilai C, dan hanya 44% siswa yang memperoleh nilai D, yang lebih rendah dibandingkan dengan pra-siklus.

Penerapan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran Fikih pada siklus I dapat dikatakan berjalan sesuai dengan rencana. Guru berhasil menerapkan tahapan pembelajaran dengan baik, dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang melibatkan siswa secara aktif. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa bersama, serta membimbing siswa untuk memperhatikan kesiapan diri mereka dalam mengikuti pelajaran. Guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan sebelumnya, yang membuat siswa lebih mudah memahami materi yang akan dipelajari.

Selama kegiatan inti, guru menggunakan metode tanya jawab untuk menggali potensi siswa tentang materi Fikih. Guru juga memberikan stimulus dengan menayangkan gambar-gambar yang relevan dengan tahap perkembangan manusia, yang dapat memicu diskusi dan pemahaman lebih lanjut. Pada tahap eksplorasi, siswa dibagi dalam kelompok heterogen untuk berdiskusi dan mengerjakan tugas yang diberikan. Setiap anggota kelompok berperan aktif dalam menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya, sehingga pemahaman mereka terhadap materi dapat meningkat secara kolektif.

Pada tahap evaluasi, guru memberikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa untuk mengukur pemahaman mereka. Siswa yang berhasil menjawab dengan benar mendapat penghargaan, yang menjadi motivasi tambahan bagi mereka untuk lebih aktif dalam belajar. Setelah itu, siswa diminta untuk menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan, yang

memperkuat pemahaman mereka terhadap materi Fikih yang telah dipelajari. Guru memberikan penguatan materi untuk memastikan bahwa semua siswa memahami konsep yang diajarkan.

Meskipun ada peningkatan hasil belajar yang signifikan, pengamatan selama siklus I menunjukkan beberapa hambatan yang perlu diperbaiki. Beberapa siswa masih merasa canggung saat diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Mereka merasa malu dan enggan untuk maju, yang menghambat proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu memberikan lebih banyak dukungan dan dorongan kepada siswa agar mereka lebih percaya diri dalam berpartisipasi.

Selain itu, meskipun sebagian besar siswa menunjukkan minat yang tinggi dalam pembelajaran dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, ada beberapa siswa yang masih kurang memahami materi dengan baik. Beberapa siswa masih kesulitan dalam menyampaikan ide atau hasil diskusi kelompok, yang menunjukkan bahwa mereka memerlukan penjelasan lebih lanjut atau pendampingan tambahan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pendekatan yang lebih individual untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Pada Siklus II yang dilaksanakan pada 3 Januari 2025, pembelajaran materi Fikih tentang menyambut usia balig dilaksanakan menggunakan model Problem Based Learning dengan metode STAD. Proses perencanaan yang dilakukan oleh guru melibatkan persiapan materi pembelajaran, pembuatan modul ajar, serta penyusunan instrumen penilaian tes tertulis. Semua perangkat ini disiapkan dengan cermat untuk mendukung kelancaran pembelajaran di kelas. Pada tahap pelaksanaan, guru memulai kegiatan dengan memberikan salam, menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta melaksanakan kegiatan literasi dengan membaca surat-surat pendek seperti Al-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlâs. Kemudian, guru melakukan pengecekan kehadiran peserta didik dan memberikan asesmen awal untuk mengetahui kondisi peserta didik sebelum memulai pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru mengembangkan potensi peserta didik melalui metode tanya jawab mengenai materi Fikih menyambut usia balig. Guru juga memfasilitasi peserta didik dengan menayangkan video pembelajaran yang berkaitan dengan topik tersebut. Dalam tahap eksplorasi, peserta didik diajak untuk mendalami materi Fikih mengenai kewajiban setelah balig, yang dibahas dalam kelompok-kelompok kecil. Masing-masing kelompok diberikan tugas untuk membuat presentasi mengenai materi yang telah dipelajari. Setelah diskusi kelompok selesai, perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, disusul dengan tanggapan dari kelompok lainnya. Guru memberikan penguatan atas jawaban peserta didik dan melakukan evaluasi terhadap pengetahuan serta sikap mereka, baik secara individu maupun kelompok.

Guru kemudian memberikan tes tertulis sebagai bentuk evaluasi akhir dari pembelajaran tersebut. Hasil ujian kompetensi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Dari hasil tes, rata-rata nilai peserta didik mencapai 93, dengan sebagian besar memperoleh nilai A, yang menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam tabel yang disajikan, terlihat bahwa 84% peserta didik memperoleh nilai sangat baik (A), sementara hanya 16% yang mendapatkan nilai kurang (D). Hal ini menandakan bahwa penerapan model Problem Based Learning dengan metode STAD telah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Selama pembelajaran pada Siklus II, pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan bahwa model yang diterapkan berjalan dengan lancar. Guru berhasil menyampaikan materi sesuai dengan langkah-langkah dalam modul ajar. Peserta didik aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan lebih terlibat dalam pembelajaran dibandingkan dengan Siklus I. Beberapa peserta didik yang sebelumnya kurang percaya diri, mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat mereka di depan kelas. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih dinamis, dengan peserta didik yang lebih antusias dalam mengkaji materi yang diajarkan.

Kegiatan diskusi kelompok menjadi sangat produktif, dengan peserta didik saling berbagi pendapat dan informasi yang mereka pelajari. Keaktifan peserta didik semakin meningkat, terlihat dari keberanian mereka untuk bertanya dan memberikan pendapat selama diskusi. Guru juga berhasil menciptakan suasana yang mendukung agar semua peserta didik terlibat aktif, meskipun masih ada beberapa yang cenderung lebih pasif. Guru memberikan motivasi dan penghargaan bagi mereka yang aktif, serta memberikan dukungan kepada yang kurang percaya diri untuk lebih berani berpartisipasi.

Salah satu pencapaian yang paling menonjol adalah peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi Fikih menyambut usia balig. Ini terlihat dari hasil rata-rata nilai yang lebih tinggi pada Siklus II dibandingkan dengan Siklus I. Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memahami konsep kewajiban setelah usia balig dengan baik, yang tercermin dalam nilai yang diperoleh. Sebagian besar peserta didik juga mampu menjelaskan materi dengan lancar selama presentasi kelompok.

Selain itu, pengamatan menunjukkan bahwa penerapan metode STAD membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kolaboratif. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berbagi ide, dan belajar satu sama lain, yang mendukung pengembangan kemampuan sosial dan kognitif mereka. Hasil tes yang menunjukkan tingkat penguasaan materi yang lebih baik semakin memperkuat keyakinan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Dengan adanya peningkatan partisipasi dan motivasi, diharapkan peserta didik dapat terus berkembang dalam pembelajaran Fikih.

Namun, terdapat beberapa catatan dalam refleksi yang perlu diperhatikan untuk siklus berikutnya. Meskipun ada peningkatan dalam keaktifan peserta didik, beberapa masih merasa malu atau kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk memberikan perhatian lebih dalam memotivasi mereka agar lebih berani berbicara dan berpartisipasi secara aktif. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan teknik-teknik untuk memastikan semua peserta didik terlibat dalam diskusi kelompok.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil Siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan metode STAD dalam pembelajaran materi Fikih tentang menyambut usia balig memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada Siklus I, meskipun ada beberapa kemajuan, hasil belajar peserta didik masih bervariasi dan sebagian besar belum mencapai target yang diinginkan. Namun, pada Siklus II, terdapat peningkatan signifikan, baik dari sisi pemahaman materi maupun keaktifan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan PBL dengan metode STAD berpotensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara efektif.

Teori konstruktivisme, yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, sangat relevan dalam menganalisis peningkatan hasil belajar pada Siklus II. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan dibangun melalui interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar dan pengalaman yang mereka alami. Pada Siklus II, penerapan PBL memungkinkan peserta didik untuk aktif berinteraksi dengan materi, guru, dan teman-teman mereka dalam kelompok. Proses ini memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam karena peserta didik diberi kesempatan untuk menggali pengetahuan mereka melalui diskusi dan pemecahan masalah yang relevan.

Selain itu, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura juga relevan dalam konteks ini. Bandura menekankan pentingnya observasi dan peniruan dalam pembelajaran, yang terjadi dalam model STAD. Dalam model STAD, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama, saling berbagi pengetahuan, dan memberi umpan balik terhadap hasil kerja teman-temannya. Proses ini mendukung pembelajaran sosial, di mana peserta didik belajar tidak hanya dari

guru, tetapi juga dari rekan-rekannya. Hal ini tercermin dalam hasil Siklus II, di mana peserta didik menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berkolaborasi dan berkomunikasi selama diskusi kelompok.

Teori motivasi dari Deci dan Ryan, khususnya dalam konteks self-determination theory (SDT), juga dapat digunakan untuk menjelaskan peningkatan motivasi peserta didik dalam Siklus II. SDT mengemukakan bahwa individu memiliki kebutuhan dasar untuk kompetensi, otonomi, dan keterkaitan sosial. Pada Siklus II, penggunaan metode STAD memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merasa kompeten melalui tugas kelompok yang menantang, sementara mereka juga merasakan keterkaitan sosial dengan teman-teman mereka. Guru yang memberi motivasi positif dan penghargaan kepada peserta didik turut memperkuat kebutuhan otonomi mereka, mendorong mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, model PBL mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis, yang juga merupakan bagian penting dalam teori Bloom mengenai taksonomi belajar. Dalam Siklus II, peserta didik tidak hanya diberikan materi, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis melalui diskusi dan presentasi kelompok. Hal ini menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh, yang meningkatkan kualitas pemahaman mereka terhadap materi Fikih. Berdasarkan teori Bloom, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan sintesis sangat penting dalam pembelajaran yang lebih mendalam.

Peningkatan hasil belajar pada Siklus II juga menunjukkan bahwa penerapan PBL dengan metode STAD dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik. Teori keterlibatan (engagement theory) dari Kearsley dan Shneiderman menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Pada Siklus II, peserta didik lebih terlibat dalam diskusi kelompok dan lebih aktif memberikan pendapat mereka di depan kelas. Dengan adanya peningkatan keterlibatan ini, peserta didik merasa lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri, yang berdampak positif pada hasil akhir pembelajaran.

Dari hasil observasi pada Siklus I, ada beberapa peserta didik yang kurang aktif, dan bahkan merasa malu untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori self-esteem dari William James, yang menyatakan bahwa tingkat harga diri seseorang berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya. Peserta didik yang kurang percaya diri mungkin merasa takut untuk berpendapat, takut dinilai negatif oleh teman-teman mereka. Pada Siklus II, dengan adanya pendekatan yang lebih kolaboratif dan dukungan motivasi dari guru, peserta didik yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan berpartisipasi lebih aktif.

Peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi Fikih pada Siklus II juga dapat dianalisis melalui teori transfer pembelajaran. Transfer pembelajaran adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari pada konteks yang baru. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya memahami materi Fikih menyambut usia balig, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penerapan metode STAD dalam kelompok memungkinkan peserta didik untuk berbagi pengalaman dan saling membantu dalam memahami materi dengan cara yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Beberapa peserta didik masih cenderung malu dan kurang percaya diri, terutama dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial dan emosional dalam pembelajaran perlu lebih diperhatikan. Menurut teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD), peserta didik dapat berkembang lebih baik jika mereka mendapatkan bantuan yang tepat dari guru atau teman sekelompok dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Oleh karena itu, guru perlu terus memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada peserta didik yang kurang

percaya diri, serta menciptakan suasana yang lebih mendukung agar semua peserta didik merasa nyaman berpartisipasi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dengan metode STAD pada materi Fikih tentang menyambut usia balig dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas. Berdasarkan hasil tes siklus II, mayoritas peserta didik mencapai nilai yang sangat baik, dengan peningkatan signifikan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai, di mana sebagian besar peserta didik memperoleh predikat "A" (Sangat Baik). Penerapan metode STAD juga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, yang tercermin dari aktivitas diskusi kelompok dan respon terhadap materi. Meskipun demikian, masih ada peserta didik yang kurang percaya diri dan belum sepenuhnya aktif dalam diskusi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengoptimalkan penerapan model pembelajaran ini dengan memberikan motivasi lebih dan menciptakan suasana yang mendukung semua peserta didik untuk aktif berpartisipasi.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- James, W. (1890). *The Principles of Psychology*. Holt.
- Kearsley, G., & Shneiderman, B. (1998). Engagement Theory: A Framework for Technology-Based Teaching and Learning. *Educational Technology*, 38(5), 20-23.
- Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.